

PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN DI SEKOLAH DASAR

Siti Salma¹, Apdoludin², Refril Dani³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: sitisalmaajha@gmail.com¹, apdoludinstkipmb@gmail.com², refrildani87@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-9-30
Review : 2025-9-30
Accepted : 2025-9-30
Published : 2025-9-30

KEYWORDS:

Learning Process, Learning Outcomes, Indonesian Language, Cooperative Learning, Time Token.

A B S T R A C T

This classroom action research aimed to improve the learning process and learning outcomes of fifth-grade students in Indonesian language learning through the Time Token cooperative learning model. The study was conducted at SDN 129/II Babeko during the first semester of the 2025/2026 academic year and involved 18 students. The research design was implemented in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through teacher and student observation sheets, documentation, and learning achievement tests. The findings indicated a significant improvement in both learning processes and outcomes. The teacher's teaching process increased from the "fair" category in cycle I to "very good" in cycle II. Student learning processes also improved, from "poor" in cycle I to "very good" in cycle II. Students' average scores increased from 65 (only 22% meeting the minimum mastery criteria) to 80 (83% meeting the criteria). The use of the Time Token cooperative learning model effectively encouraged active student participation, enhanced communication skills, and improved overall academic performance in Indonesian language subjects.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidikan bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang menjadi bekal siswa untuk menghadapi tantangan global abad ke-21. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di Indonesia menekankan pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif, serta berpusat pada siswa (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan

sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Namun, dalam praktik di lapangan, pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif siswa.

Hasil observasi awal peneliti di kelas V SDN 129/II Babeko pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pasif, jarang bertanya, tidak berani mengemukakan pendapat, dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Suasana kelas cenderung monoton dan komunikasi satu arah dari guru ke siswa mendominasi kegiatan pembelajaran. Dampaknya terlihat pada capaian akademik: hanya 4 dari 18 siswa (22%) yang mencapai KKTP 70, sedangkan 14 siswa (78%) belum tuntas.

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai	Keterangan
1	AR	70	80	Sudah Mencapai KKTP
2	AAL	70	50	Belum Mencapai KKTP
...
18	MG	70	65	Belum Mencapai KKTP
Rata-rata			65	22% Tuntas – 78% Belum Tuntas

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Time Token. Model ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pemerataan kesempatan berbicara bagi setiap anggota kelompok melalui penggunaan kupon berbicara berdurasi 30 detik. Setiap siswa hanya boleh berbicara ketika memiliki kupon, sehingga siswa yang biasanya pasif terdorong untuk aktif, sementara siswa yang dominan tidak dapat mendominasi diskusi.

Berbagai penelitian terbaru mendukung efektivitas model Time Token. Misalnya, Darina (2024) menemukan bahwa penerapan Time Token secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran di sekolah dasar. Nasir, Syam, & Tuken (2024) melaporkan bahwa model ini mampu meningkatkan interaksi sosial siswa, rasa percaya diri, dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Patonah & Suitela (2020) membuktikan bahwa penggunaan Time Token mendorong keberanian siswa berbicara di depan kelas dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, Apdoludin, Guswita, & Orlanda (2022) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar karena menciptakan suasana kelas yang interaktif dan saling mendukung, sedangkan Wahab & Rosnawati (2021) menyoroti bahwa keunggulan Time Token terletak pada pemerataan partisipasi siswa, bukan pada kompetisi individu.

Temuan-temuan tersebut relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token dipandang sesuai untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V SDN 129/II Babeko.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token pada siswa kelas V SDN 129/II Babeko. Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang dapat menjadi solusi atas rendahnya partisipasi siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas secara langsung dan berkelanjutan. Menurut Kemmis & McTaggart (dalam Hartoyo & Rahmadayanti, 2022), PTK merupakan bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan (guru) untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan-tindakan tertentu dalam siklus berulang. Dengan PTK, guru sekaligus peneliti dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran aktual, mencoba solusi inovatif, serta mengevaluasi dampaknya secara langsung di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus pertama digunakan untuk menguji penerapan awal model Time Token dan mengidentifikasi kelemahannya, sedangkan siklus kedua untuk memperbaiki kelemahan tersebut agar tercapai peningkatan yang lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 129/II Babeko melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token. Data hasil penelitian mencakup: (1) observasi terhadap proses mengajar guru, (2) observasi terhadap proses belajar siswa, dan (3) tes hasil belajar Bahasa Indonesia.

1. Hasil Observasi Proses Mengajar Guru

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Time Token berdampak positif pada peningkatan kualitas mengajar guru. Pada siklus I, skor observasi guru masih berada pada kategori “cukup baik” karena guru masih dalam tahap adaptasi menerapkan sintaks Time Token. Guru tampak canggung mengatur distribusi kupon bicara, kurang memberi penguatan saat siswa menyampaikan pendapat, serta belum optimal memanfaatkan media pembelajaran.

Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Guru mulai mampu mengatur waktu diskusi, memfasilitasi siswa secara merata, serta memberi umpan balik positif setelah siswa menyampaikan pendapat. Guru juga lebih terampil memancing pertanyaan kritis dari siswa dan menutup pembelajaran dengan rangkuman bersama.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
I	I	64	Cukup Baik
I	II	68	Cukup Baik
II	I	80	Baik
II	II	90	Sangat Baik

Kenaikan skor dari 64 (cukup baik) pada siklus I pertemuan pertama menjadi 90 (sangat baik) pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa guru berhasil melakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan pendapat Darina (2024) bahwa peningkatan kualitas guru dalam menerapkan model inovatif akan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model Time Token bukan hanya memengaruhi siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan pedagogik guru dalam mengelola kelas yang aktif dan partisipatif.



Gambar 1. Documentasi proses mengajar

2. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa

Proses belajar siswa menunjukkan perubahan mencolok dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih pasif, ragu berbicara, dan hanya beberapa siswa dominan yang mendominasi diskusi. Banyak siswa yang tidak menggunakan kupon bicara mereka dan lebih memilih diam. Hal ini menyebabkan dinamika diskusi belum optimal.

Setelah dilakukan refleksi, pada siklus II guru memperbanyak pemberian penguatan, menegaskan aturan penggunaan kupon bicara, dan memberikan motivasi awal untuk membangkitkan antusiasme siswa. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan seluruh siswa. Mereka mulai aktif menggunakan kupon bicara untuk bertanya, menanggapi, dan mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan kondusif untuk pembelajaran kolaboratif.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa

Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
I	I	55	Kurang Baik
I	II	60	Kurang Baik
II	I	75	Baik
II	II	88	Sangat Baik

Skor observasi siswa meningkat dari 55 (kurang baik) menjadi 88 (sangat baik). Artinya, hampir seluruh siswa telah aktif dan berpartisipasi merata sesuai tujuan model Time Token. Peningkatan ini menguatkan hasil penelitian Nasir, Syam, & Tuken (2024) yang menyatakan bahwa Time Token efektif meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri siswa dalam diskusi kelas.

Selain itu, keterlibatan merata ini juga membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dan berani berbicara. Mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dengan teman lainnya untuk menyampaikan ide, sehingga tidak lagi malu atau takut salah.



Gambar 2. Proses observasi belajar siswa

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Selain meningkatkan proses pembelajaran, penerapan model Time Token juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Nilai tes hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pra-siklus ke siklus II.

Tabel 3. & 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar

Tahapan	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)
Sebelum tindakan	65	22%
Siklus I	70	50%
Siklus II	80	83%

Pada kondisi awal, hanya 4 siswa (22%) yang mencapai $KKTP \geq 70$. Setelah tindakan siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 9 siswa (50%), dan pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa (83%). Rata-rata nilai juga naik dari 65 menjadi 80.

Kenaikan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui mekanisme kupon bicara mendorong mereka untuk benar-benar memahami materi, karena mereka tidak hanya mendengar tetapi juga harus menjelaskan, menanggapi, dan menyimpulkan informasi secara kolaboratif. Hal ini sesuai dengan temuan Apdoludin, Guswita, & Orlanda (2022) bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar karena siswa belajar secara aktif dan saling membantu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan dampak langsung dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran berbasis Time Token.

4. Diskusi Umum

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V. Model ini menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif, memacu siswa untuk aktif berbicara, dan memberikan kesempatan yang merata kepada semua siswa untuk berkontribusi.

Peningkatan skor observasi guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa yang signifikan membuktikan bahwa strategi ini efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Hasil ini mendukung temuan Darina (2024), Nasir dkk. (2024), serta Wahab & Rosnawati (2021) yang sama-sama menekankan bahwa Time Token mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan capaian akademik siswa.

Selain itu, model ini juga relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning*) dan penguatan

Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi implikasi praktis bagi guru untuk mempertimbangkan penerapan Time Token sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis data serta memberikan saran atau anjuran untuk mengajukan penelitian lebih lanjut kepada peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas V SDN 129/II Babeko, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token terbukti efektif meningkatkan proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Peningkatan tersebut terlihat secara nyata dari beberapa aspek utama:

1. Proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan. Skor observasi guru meningkat dari kategori “cukup baik” pada siklus I menjadi “sangat baik” pada siklus II. Guru menjadi lebih terampil mengelola kelas, mengatur waktu diskusi, memotivasi siswa, serta memfasilitasi partisipasi aktif seluruh siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan model inovatif tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik guru.
2. Partisipasi dan keaktifan siswa meningkat pesat. Skor observasi siswa meningkat dari kategori “kurang baik” pada siklus I menjadi “sangat baik” pada siklus II. Hampir seluruh siswa yang awalnya pasif dan enggan berbicara, mulai aktif mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pernyataan teman. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme kupon bicara pada model Time Token efektif menciptakan pemerataan kesempatan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
3. Hasil belajar siswa meningkat signifikan. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia naik dari 65 pada kondisi awal menjadi 80 pada siklus II, dan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 22% menjadi 83%. Kenaikan ini membuktikan bahwa partisipasi aktif yang terbangun dalam proses pembelajaran turut mendorong peningkatan pemahaman materi secara konseptual.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Time Token merupakan alternatif strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, karena mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang partisipatif, komunikatif, dan berpusat pada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Dasar
 - a. Disarankan agar guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini dapat digunakan untuk materi-materi yang memerlukan diskusi, presentasi, atau pertukaran pendapat agar siswa lebih aktif dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.
 - b. Guru juga diharapkan melakukan persiapan matang sebelum menerapkan model ini, seperti merancang RPP yang sesuai, menyiapkan kupon bicara, dan

- menetapkan aturan pelaksanaan secara jelas agar siswa memahami mekanismenya sejak awal.
- c. Guru perlu melakukan evaluasi berkelanjutan antar siklus atau antar pertemuan untuk mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.
2. Bagi Sekolah
 - a. Pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti Time Token. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, workshop, penyediaan sarana pendukung, serta penghargaan terhadap guru yang berhasil melakukan inovasi pembelajaran.
 - b. Sekolah juga disarankan mengintegrasikan model pembelajaran aktif dan kooperatif ke dalam budaya belajar sekolah sehingga tidak hanya satu guru atau satu mata pelajaran yang menerapkan, tetapi menjadi bagian dari praktik pembelajaran seluruh guru di sekolah.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, sehingga peneliti berikutnya disarankan menerapkan model Time Token pada mata pelajaran dan jenjang kelas lain untuk menguji konsistensi efektivitasnya.
 - b. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan desain penelitian eksperimen atau kuasi eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol agar dapat membandingkan efektivitas Time Token dengan model pembelajaran lain secara lebih objektif.
 - c. Peneliti berikutnya dapat menambahkan analisis aspek afektif dan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan komunikasi, untuk melihat dampak Time Token secara lebih komprehensif.
 4. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan
 - a. Dinas pendidikan daerah diharapkan menyediakan pelatihan dan pendampingan rutin bagi guru-guru sekolah dasar tentang penerapan model pembelajaran inovatif. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran aktif yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
 - b. Pemerintah juga disarankan memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang mendorong pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi dasar kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdoludin, A., Guswita, G., & Orlanda, O. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–54.
- Darina, D. (2024). Penerapan model Time Token untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
- Hartoyo, H., & Rahmadayanti, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(3), 233–241.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nasir, N., Syam, S., & Tuken, T. (2024). Efektivitas model Time Token dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 56–66.

Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Di Sekolah Dasar.

- Patonah, P., & Suitela, S. (2020). Penerapan model Time Token dalam meningkatkan keberanian siswa berbicara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 72–79.
- Syafitri, S., & Ningsih, R. (2023). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 11(1), 34–42.
- Wahab, W., & Rosnawati, R. (2021). Pemerataan partisipasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Time Token. *Jurnal Pedagogi Inovatif*, 6(4), 88–96